

**PEMIMPIN NON MUSLIM
DALAM PANDANGAN HAMKA
(Kajian Tafsir al-Azhar)
Ahmad Muttaqin***

A. Pendahuluan

Dalam konsep (*manhaj*) Islam, pemimpin merupakan hal yang final dan fundamental. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Dalam kehidupan berjamaah, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya. Ia memiliki peranan strategis dalam pengaturan pola (*Minhaj*) dan gerakan (*harakah*). Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat dengan iringan Ridho Allah, seperti dalam firman-Nya, dalam surat al-Baqarah; 207 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (QS. 2:207)

Salah satu persoalan yang muncul dalam soal kepemimpinan adalah soal pemimpin non muslim, pertanyaan mengenai bolehkah seorang non muslim menjadi pemimpin didaerah yang mayoritas muslim?, pertanyaan ini dirasa kontekstual khususnya di Indonesia, terlebih munculnya fenomena Basuki Cahaya Purnama atau lebih dikenal sebagai Ahok, sebagai seorang non muslim yang mencalonkan diri kembali sebagai gubernur DKI Jakarta pada Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017 mendatang. Berkenaan dengan pencalonan Ahok ini maka pembahasan mengenai Pemimpin non muslim dirasa sangat perlu, dan sangat kontekstual untuk dibahas, khususnya bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai hal tersebut.

Dalam al-Qur'an sendiri setidaknya terdapat empat ayat yang berbicara mengenai pemimpin non muslim;

1. QS. Ali Imran; 28, yang berbunyi:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (QS. 3:28)



2. QS. Al-Maidah; 51, yang berbunyi:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. 5:51)

3. QS. Al-Maidah; 57, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا بَيْنَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertawakkallah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman.” (QS. 5:57)

4. Dan QS. an-Nissa; 144, berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)” (QS. 4:144)

Adapun halnya terkait persoalan pemimpin non muslim, dalam konteks Indonesia saat ini, sebagai sebuah negara yang demokratis, yang tidak menjadikan salah satu agama tertentu sebagai dasar pemerintahannya, dan tidak mensyaratkan kepemimpinan politik pada agama tertentu, persoalan kepemimpinan non muslim berdasarkan al-Qur'an cukup relevan untuk terus dikaji. Demikian juga pandangan dari para mufassir indonesia, terkait persoalan kepemimpinan nonmuslim layak untuk diperhatikan.

Adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa di kenal sebagai Hamka merupakan intelektual muslim yang dianggap memiliki kompetensi dalam hal penafsiran al-Qur'an dan memiliki karya Tafsir yang cukup monumental, dengan penjabaran yang cukup luas, mendalam, dan dianggap sebagai sebuah karya tafsir indonesia yang mampu memberikan jawaban persoalan-persoalan umat pada zamannya.

B. Mengenal Hamka.

1. Biografi Hamka

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik, ayahnya adalah seorang Ulama besar, H. Abdul Karim Amrullah atau Haji rasul, yang membawa paham-paham pembaharuan di minangkabau. Beliau dikenal sebagai HAMKA, yakni nama panggilan yang berasal dari Akronim nama beliau dan Ayahnya, yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan di kampung Tanah sirah , didaerah sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 14 Muharram 1326 H/ 17 februari 1908.¹

Pada usia enam tahun (1914) ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang, ayahnya membawa Hamka pergi ke Padang Panjang dikarenakan permintaan murid-muridnya untuk mengajar

¹Hamka, *Tassawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, h. xvii.

disana. Pada usia tujuh tahun ia dimasukkan ke sekolah Desa dan malamnya mengajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri hingga khatam, dan pada tahun 1916 ia dimasukkan ke sekolah dinniyyah petang hari di Pasar using yang didirikan oleh Tengku Zainuddin Labai.²

Pada tahun 1918 Hamka lepas dari sekolah Desa dan dimasukkan ayahnya ke Sumatera Tawalib. Pada umur 12 tahun orang tuanya bercerai, yang menimbulkan kesedihan baginya sehingga beliau banyak bertualang hingga umur 13 tahun, hingga kemudian ia mengaji ke Parabek, lima kilometer dari bukit tinggi tempat mengajar ulama besar Syeikh Ibrahim Musa.³

Pada tahun 1924 ia berangkat ke Yogyakarta dan mulai mempelajari pelajaran-pelajaran yang lebih luas. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S Cokroaminoto, H. Fachruddin, RM Suryapranoto, dan iparnya sendiri A.R. Suttan Mansur, yang saat itu berada di Pekalongan.⁴ Semangat pergerakan ini yang kemudian dibawanya sekembalinya beliau ke Minangkabau pada bulan juni 1925. Ia mulai berpidato dimana-mana. Isi pidatonya adalah gabungan ide-ide Sosialisme Islam Tjokroaminoto dan Islam dan Matrealisme Jamaluddin al-Afghani. Ruang tempatnya berperan telah terbuka, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh sang Ayah yang mendirikan Muhammadiyah di Maninjau. Dan di Padang Panjang ayahnya pula yang mendirikan Tabligh Muhammadiyah., dua tempat inilah yang menjadi wadah utama Hamka melatih diri sebagai orang gerakan.

Pada tanggal 5 april 1929, ketika berumur 21 tahun, beliau menikah dengan Siti Rahan, perkawinan yang dilaksanakan sepulangnya dari Mekkah, yang kemudian selepas itu ia aktif sebagai pengurus Muhammadiyah, yang membuatnya berkeliling ke berbagai daerah di Indonesia, dan pada Tahun 1936 ia pindah ke Medan.⁵

Medan kemudian menjadi wadah baginya yang sangat produktif, untuk mengembangkan bakat intelektualnya. Di sini ia

²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, jilid I, h. 42.

³*Ibid*, h. 73.

⁴Hamka, *Op.cit*, *Kenang-Kenangan...*, h. xviii.

⁵Rusydi Hamka, *Pribadi daqn martabat Buya Prof DR.Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1981, h. 37

mendapat ruang yang cukup luas untuk mengaktualisasikan potensi-potensi alamiahnya. Lewat majalah “Pedoman Masyarakat” yang dipimpinnya sendiri ditebarkan ide-ide dan bakat kepengarangannya. Hal ini bukan hanya menempatkannya dalam kelompok pemikir di Medan, tetapi juga kehidupan elite. Kaum Aristokrat Siak, demikian hormat kepada Hamka. Bahkan Sukarno yang tengah mengalami pembuangan di Bengkulu ingin sekali bertemu Hamka. Tulisan-Tulisannya di Pedoman Masyarakat menjadi alat komunikasi intelektual antara Hamka dan Sukarno.

Pada permulaan tahun 1959, Majelis Tinggi Universitas al-Azhar, Kairo, memberikan gelar Ustadziah Fakhriah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka, karena jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah. Dan pada tanggal 6 Juni 1974 mendapat gelar Doktor pula, dalam bidang Kesusteraan dari Universitas Malaysia.

Pada bulan Juli 1975 diselenggarakan Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dan Beliau diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395.⁶

Demikian riwayat hidup dan perjuangan Hamka, hingga akhirnya beliau menjadi Ulama yang dikenal seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dan pada akhirnya pada tanggal 24 Juli 1981, pada hari Jum'at, Prof. DR. Hamka menghembuskan napas yang terakhir. Hamka meninggal akibat menderita penyakit jantung, radang paru-paru dan gangguan pembuluh darah otak, di rumah sakit Pertamina, Jakarta.

2. Pendidikan dan Karya-Karya Hamka.

Hamka adalah seorang yang otodidak, ia hanya sempat mengenyam pendidikan formil Sekolah Dasar, bahkan tidak sempat menamatkannya. Namun ia sukses dalam karir perjuangan serta pengabdianya, bahkan banyak menghasilkan karya-karya tulis dalam berbagai bidang. Ia mendapat gelar Doktor dari dua universitas luar Negeri, *AL-Azhar* Mesir dan Universitas

⁶Fachri Ali, *Hamka dan Masyarakat Indonesia*, dalam kenangan 70 tahun Buya Hamka, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, h. 465.

Malaysia, yang menunjukkan pengakuan dan penghargaan atas karya-karya beliau.

Karir Hamka dapat dilihat dari berbagai bidang, sebagai pemimpin, sebagai Ulama, sebagai khatib, sebagai pengarang, sebagai pujangga dan lain sebagainya. Jauh sebelum pendudukan Jepang ia sudah menjadi pengarang dan penerbit profesional yang sukses, disamping sebagai mubaligh yang dikagumi dan pimpinan Muhammadiyah.

Setidaknya menurut penjelasan Hamka, ada 114 buku yang telah ditulisnya, belum lagi tulisan-tulisan lepas diberbagai majalah yang tidak sempat terbukukan.⁷ Tulisannya dengan berbagai tema, yang menunjukkan penguasaannya terhadap berbagai bidang, dari yang bertemakan falsafah Islam, Sastra dan lain sebagainya.

Adapun tulisan-tulisannya Dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928)
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.

⁷Ako S, *Buya Hamka sebagai Ulama, satreawandan Ayah, Dalam kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, Pustaka OPanjimas, 1983, h. 490.
40 *Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017*

17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya, 1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepang 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi, 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1946.
30. Revolusi Agama, 1946.
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946.
32. Dibantingkan ombak masyarakat, 1946.
33. Didalam Lembah cita-cita, 1946.
34. Sesudah naskah Renville, 1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.
36. Menunggu Beduk berbunyi, 1949 di Bukittinggi, Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku, 1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan hidup 2.
43. Kenangan-kenangan hidup 3.
44. Kenangan-kenangan hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Pribadi, 1950.

51. Agama dan perempuan, 1939.
52. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang.
53. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
54. Pelajaran Agama Islam, 1956.
55. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad, 1952.
56. Empat bulan di Amerika, 1953 Jilid 1.
57. Empat bulan di Amerika Jilid 2.
58. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), utk Doktor Honoris Causa.
59. Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
60. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
61. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
62. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
64. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
65. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
67. Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
68. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
69. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan 1970.
70. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
71. Himpunan Khutbah-khutbah.
72. Urat Tunggang Pancasila.
73. Doa-doa Rasulullah S.A.W, 1974.
74. Sejarah Islam di Sumatera.
75. Bohong di Dunia.
76. Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
77. Pandangan Hidup Muslim, 1960.
78. Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973.
79. Tafsir Al-Azhar. Juzu' 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.

3. Mengenal Tafsir Al-Azhar.

Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.

Tafsir Al-Azhar merupakan karya dari Ulama Nusantara dimana ia ditulis di saat kondisi umat Islam membutuhkan Solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mereka saat itu; diantaranya adalah lemahnya Umat Islam Indonesia di bidang Tafsir dan pemahaman terhadap Al-Qur'an Al-Karim, bagaimana konsep Islam dalam Negara Indonesia dan juga apa saja peran Agama dalam mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi umat saat ini tentu tidak jauh berbeda dengan masa dimana Penulis hidup,

“Hamzah Fanshuri Zaman Baru” julukan yang diberikan kepada Hamka karena kedekatan beliau dengan tasawuf dan kemahirannya dalam sastra bahasa Arab dan Melayu serta kontribusi dengan tulisan-tulisannya yang sungguh banyak. Bila ditinjau dari sisi sumber rujukan penafsiran yang dipergunakan, Hamka juga menempuh manhaj naqlî (tafsîr bi al-ma`tsûr/bi al-riwâyah). Dan menggunakan Thoriqoh tahlili dengan corak tafsir bil al-ma`tsur.

Metode yang digunakan dalam Dalam Tafsir Al-Azhar-nya, Hamka, seperti diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan ‘aql’; antara riwâyah dan dirâyah. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau naqal dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu textbook thinking belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama

melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.

Masih dalam kerangka “Manhaj Tafsir”, Hamka mengabarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur’an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah ta’ashshub kepada satu paham, “melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.” Masih dalam kerangka “Manhaj Tafsir”, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir Al-Manâr karya Sayyid Rasyîd Ridhâ. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikan dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.

Selain tafsir Al-Manâr, tafsir al-Marâghî, al-Qâsimî dan Fî Zhilâl Al-Qur’ân juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka ‘kagumi’. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai “satu tafsir yang munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwâyah ia belum (tidak) mengatasi al-Manâr, namun dalam dirâyah ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II.” Secara jujur Hamka mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir Al-Azhar-nya.

Hingga di sini penulis makalah hendak mengatakan bahwa Tafsir Al-Azhar mempunyai corak non-mazhabi, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam.

Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir ‘modern’ yang telah ada sebelumnya, seperti Al-Manâr dan Fî Zhilâl Al-Qur’ân. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak adabi-ijtimâ’î, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi Tafsir Al-

Azhar yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak Tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak Adabi-Ijtimâ'î, dengan setting sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.

C. Penafsiran Hamka Tentang Pemimpin Non Muslim.

1. Surat Ali Imran; 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (QS. 3:28)

Hamka Menafsirkan :

Iman kepada Allah telah dipadu dengan ayat yang terlebih dahulu, yaitu bahwasanya seluruh kekuasaan adalah pada Allah. Kalau ada manusia berkuasa, maka itu adalah anugerah belaka daripada Allah, dan Allah pun bersedia pula mencabut kekuasaan itu kembali. Orang tidak akan mulia kalau bukan Allah yang memuliakan dan orang tidak akan hina kalau bukan Allah yang menghinakan. Sehingga walaupun seluruh isi dunia untuk menghinakan engkau, kalau tidak hina kata Tuhan, tidaklah engkau akan hina. Walaupun sepakat isi dunia hendak memuliakan engkau, kalau Tuhan akan menetapkan hina, dunia tidaklah dapat menolong. Kecil kita dan kecil dunia, di hadapan Tuhan.

Sekarang setelah mendapatkan pendirian yang demikian, datanglah tuntunan yang maha penting: *“Janganlah mengambil orang-orang yang mukmin akan orang-orang kafir jadi pemimpin, lebih daripada orang-orang yang beriman.”* (pangkal ayat 28).

Di sini terdapat perkataan *Aulia*'. Dahulupun pemah kita uraikan arti kata Wali. Dan berarti pemimpin atau pengurus atau teman karib, ataupun sahabat ataupun pelindung.

Di surat **al-Baqarah ayat 256** kita telah diberikan pegangan, bahwasanya Wali yang sejati, artinya pemimpin, pelindung dan pengurus orang yang beriman hanya Allah. Di ayat itu Tuhan memberikan jaminannya sebagai Wali, bahwa orang yang beriman akan dikeluarkan dari gelap kepada terang. Dan di dalam ayat itu juga diterangkan bahwa Wali orang yang kafir adalah Thaghut dan Thaghut itu akan mengeluarkan mereka dari terang kepada gelap. Kemudian di dalam ayat yang lain kita telah bertemu pula keterangan bahwasanya orang beriman sesama beriman yang sebahagian menjadi wali dari yang lain, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga arti wali di sini ialah persahabatan. Maka di dalam ayat yang tengah kita bicarakan ini, diberikanlah peringatan kepada orang yang beriman, agar mereka jangan mengambil orang kafir menjadi wali. Jangan orang yang tidak percaya kepada Tuhan dijadikan wali sebagai pemimpin, atau wali sebagai sahabat. Karena kelak akibatnya akan terasa, karena akan dibawanya ke dalam suasana thaghut. Kalau dia pemimpin atau pengurus, sebab dia kufur, kamu akan dibawanya menyembah thaghut. Kalau mereka kamu jadikan sahabat, kamu akan diajaknya kepada jalan sesat, menyuruh berbuat jahat, mencegah berbuat baik.

Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, bahwa Ibnu Abbas berkata: "*Al-Hajjaj bin 'Amr mengikat janji setia kawan dengan Ka'ab bin al-Asyral – (Pemuka Yahudi yang terkenal Penafsir) dan Ibnu Abi Haqiq dan Qais bin Zaid. Ketiga orang ini telah bermaksud jahat hendak mengganggu kaum Anshar itu, lalu ditegur oleh Rifa'ah bin al-Mundzir dan Abdullah bin Jubair dan Sa'ad bin Khatamah, supaya mereka menjauhi orang-orang Yahudi yang tersebut itu. Hendaklah mereka berawas diri dalam perhubungan dengan mereka, supaya agama mereka jangan difitnah oleh orang-orang Yahudi itu. Tetapi orang-orang yang diberi peringatan itu tidak memperdulikannya.*" Inilah –kata Ibnu Abbas– yang menjadi sebab turunnya ayat ini.

Ada lagi suatu riwayat lain yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari beberapa jalan

riwayat, bahwasanya tafsir ayat ini ialah bahwa Allah melarang orang-orang yang beriman bersikap lemah-lembut terhadap orang kafir dan mengambil mereka jadi teman akrab melebihi sesama beriman, kecuali kalau orang-orang kafir itu lebih kuat daripada mereka (sehingga terpaksa). Kalau demikian tidaklah mengapa memperlihatkan (karena keterpaksaan tersebut) sikap lunak, tetapi hendaklah tetap diperlihatkan perbedaan di antara agama orang yang beriman dengan agama mereka.

Untuk mendekati kepada paham kita, bacalah pula tafsir surat al-Mumtahanah (Surat 60 ayat 1). Seorang sahabat Nabi yang terkemuka, pernah turut dalam peperangan Badar, bernama Hathib bin Abi Balta'ah, seketika Rasulullah s.a.w. menyusun kekuatan buat menaklukkan Makkah, dengan secara diam-diam dan rahasia telah mengutus seorang perempuan ke Makkah, membawa suratnya kepada beberapa orang musyrikin di Makkah, menyuruh mereka bersiap-siap, sebab Makkah akan diserang. Maksudnya ialah untuk menjaga dirinya sendiri. Sebab kalau serangan itu gagal, dia sendiri tidak akan ada yang akan memperlindunginya di Makkah. Dia tidak mempunyai keluarga besar di Makkah, sebagaimana banyak sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang lain. Dengan mengirim surat itu dia hendak mencari perlindungan (jika ternyata serangan ke Makkah berhasil dikalahkan). Syukurlah Tuhan memberi isyarat kepada Rasulullah tentang kesalahan Hathib itu, sehingga beliau suruh kejar perempuan itu, lalu digeledah sampai ditemukan surat itu di dalam sanggulnya. Umar bin Khathab telah meminta izin kepada Rasulullah untuk membunuh Hathib karena perbuatannya yang dipandang berkhianat itu. Untuk kepentingan diri sendiri dia telah membuat hubungan dengan orang kafir. Perbuatannya itu salah. Sebab dia telah membocorkan rahasia peperangan, syukurlah suratnya itu dapat ditangkap. Kalau bukanlah karena jasanya selama ini, terutama karena dia telah turut dalam peperangan Badar, niscaya akan berlakulah atas dirinya hukuman berat.

Hathib bin Abi Balta'ah termasuk sahabat besar, namun demikian sekali sekali orang besarpun bisa terperosok kepada satu langkah yang merugikan negara dengan tidak disadari, karena lebih mengutamakan memandang kepentingan diri sendiri. Maka dalam surat al-Mumtahanah ayat 1 diperingatkan supaya orang-

orang beriman jangan mengambil orang kafir menjadi wali, karena menumpahkan kasih-sayang. Padahal kalau telah terjadi pertentangan (konfrontasi) dengan musuh, dalam hal ini di antara kaum muslimin di Madinah dan kaum musyrikin di Makkah, hubungan pribadi tidak boleh dikemukakan lagi. Mungkin pribadi-pribadi orang di Madinah dengan pribadi orang di Makkah tidak ada selisih, tidak bermusuhan, malah berkawan, bersahabat karib tetapi dalam saat yang demikian hubungan pribadi tidak boleh ditonjolkan sebab akan mengganggu jalannya penentuan kalah-menang di antara golongan yang berhadapan.

“Dan barangsiapa yang berbuat demikian itu, maka tidaklah ada dari Allah sesuatu juapun.” Tegasnya, dengan sebab mengambil wali kepada kafir baik pimpinan atau persahabatan, niscaya lepaslah dari perwalian Allah, putus dari pimpinan Tuhan, maka celakalah yang akan mengancam. *“Kecuali bahwa kamu berawas diri dari mereka itu sebenar awas.”*

Beratus-ratus tahun lamanya negeri-negeri Islam banyak yang dijajah oleh pemerintahan yang bukan Islam, karena terpaksa. Karena teragah, karena senjata untuk melawan dan kekuatan untuk bertahan tidak ada lagi. Makactetaplah larangan pertama, yaitu tidak menukar wali daripada Allah kepada mereka. Kalau ini tidak dapat dinyatakan keluar, hendaklah disimpan terus dalam hati dan hendaklah selalu awas sebenar-benar awas, supaya dengan segala daya-upaya bahaya mereka itu untuk membelokkan dari Allah kepada Thaghut dapat ditangkis. Pendeknya, sampai kepada saat terakhir wajib melawan, walaupun dalam hati.⁸

2. Surat Ali Imran ; 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Panji Masyarakat, Jakarta, Juz III, 1982, h. 184-185.

termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. “(QS. 5:51)

“Untuk memperteguh disiplin, menyisihkan mana kawan mana lawan, maka kepada orang yang beriman diperingatkan: “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin.*” (pangkal ayat 51).

Selanjutnya, kita ikuti uraian Buya Hamka dalam Kitab Tafsirnya tersebut:

“Disini jelas dalam kata seruan pertama, bahwa bagi orang yang beriman sudah ada satu konsekuensi sendiri karena imannya. Kalau dia mengaku beriman pemimpin atau menyerahkan pimpinannya kepada Yahudi atau Nasrani. Atau menyerahkan kepada mereka rahasia yang tidak patut mereka ketahui, sebab dengan demikian bukanlah penyelesaian yang akan didapat, melainkan bertambah kusut...”

“... Sebagian mereka adalah pemimpin-pemimpin dari yang sebagian.” Maksud ayat ini dalam dan jauh. Artinya jika pun orang Yahudi dan Nasrani itu yang kamu hubungi atau kamu angkat menjadi pemimpinmu, meskipun beberapa orang saja, ingatlah kamu, bahwa sebagian yang berdekatan dengan kamu itu akan menghubungi kawannya yang lain, yang tidak kelihatan menonjol ke muka. Sehingga yang mereka kerjakan diatas itu pada hakikatnya ialah tidak turut dengan kamu. Kadang-kadang lebih dahsyat lagi dari itu. Dalam kepercayaan sangatlah bertentangan di antara Yahudi dan Nasrani; Yahudi menuduh Maryam berzina dan Isa al-Masih anak Tuhan, dan juga Allah sendiri yang menjelma jadi insan. Sejak masa Isa al-Masih hidup, orang Yahudi memusuhi Nasrani, dan kalau Nasrani telah kuat kedudukannya, merekapun membalaskan permusuhan itu pula dengan kejam sebagaimana selalu tersebut dalam riwayat lama dan riwayat zaman baru. Tetapi apabila mereka hendak menghadapi Islam, yang keduanya sangat membencinya, maka yang setengah mereka akan memimpin setengah yang lain. Artinya di dalam menghadapi Islam, mereka tidak keberatan bekerja sama.

Sebagaimana pernah terjadi di Bandung pada masa Republik Indonesia telah memilih Anggota Badan Konstituante.

Wakil-wakil partai-partai Islam ingin agar di dalam Undang-Undang Dasar yang akan dibentuk itu dicantumkan tujuh kalimat, yaitu, “Dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya.” Maka seluruh partai yang membenci cita-cita Islam itu sokong-menyokong, pimpin-memimpin, beri-memberi, menentang cita-cita itu, walaupun diantara satu sama lain berbeda ideologi dan berbeda kepentingan. Dalam menghadapi Islam mereka bersatu. Bersatu Katolik, Protestan, partai-partai nasional, partai sosialis, dan partai komunis.

Dalam gelanggang internasional pun begitu pula. Pada tahun 1964 Paus Paulus VI, sebagai Kepala Tertinggi dari gereja Katolik mengeluarkan ampunan umum bagi agama Yahudi. Mereka dibebaskan dari dosa yang selama ini dituduhkan kepada mereka yaitu karena usaha merekalah Nabi Isa al-Masih ditangkap oleh Penguasa Romawi dan diserahkan kepada orang Yahudi, lalu disalib, (menurut kepercayaan mereka). Sekarang setelah 20 abad Yahudi dikutuk, Yahudi dihina dimana-mana dalam dunia Kristen, tiba-tiba Paus memberi mereka ampun. Ampun apakah ini, sehingga pegangan kepercayaan 2.000 tahun dapat diubah demikian saja? Tidak lain, adalah Ampunan Politik. Tenaga Yahudi yang kaya raya dengan uang harus bersatu padu dengan Kristen didalam menghadapi bahaya Islam. Kemudian, 1967, negeri-negeri Arab diserang Yahudi dalam masa empat hari dan Jerusalem (Baitul Maqdis) dirampas dari tangan kaum Muslimin, padahal telah 14 abad mereka punyai. Dan tiba-tiba datanglah gagasan dari gereja Katolik agar kekuasaan atas Tanah Suci kaum Muslimin, wilayah turun temurun selama 1.300 tahun lebih dari bangsa Arab supaya diserahkan kepada satu Badan Internasional. Tegasnya, kepada PBB sedangkan yang berkuasa penuh dalam PBB itu adalah negara-negara Kristen. (Perancis Katolik, Amerika Protestan, Inggris Anglicant, dan Rusia Komunis)...”

“... Sambungan ayat, “Dan barangsiapa yang menjadikan mereka itu pemimpin diantara kamu, maka sesungguhnya dia itu telah termasuk golongan dari mereka.”

Suku ayat ini amat penting diperhatikan. Yaitu barangsiapa yang mengambil Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia telah termasuk golongan mereka, Artinya telah bersimpati kepada mereka. Tidak mungkin seseorang yang mengemukakan orang lain jadi pemimpinnya

kalau dia tidak menyukai orang itu. Meskipun dalam kesukaannya kepada orang yang berlain agama itu, dia belum resmi pindah kedalam agama orang yang disukainya itu. Menurut riwayat dari Abdu Humaid, bahwa sahabat Rasulullah saw yang terkenal Hudzaifah bin al-Yaman berkata: "Hati-hati tiap-tiap seorang daripada kamu, bahwa dia telah menjadi Yahudi atau Nasrani sedang dia tidak merasa." (*Fathul Qodir*, Juz 2 hlm. 53)

Lalu dibacanya ayat yang sedang kita tafsirkan ini, yaitu kalau orang telah menjadikan mereka itu jadi pemimpin, maka dia telah termasuk golongan orang yang diangkatnya jadi pemimpin itu.⁹

3. Surat An-Nissa; 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)" (QS. 4:144)

Di ayat 139 sudah diperingatkan dengan tegas bahwa mengambil orang yang kafir jadi pimpinan adalah salah satu perangai kelakuan orang munafik. Sekarang ditegaskan kepada orang yang beriman, bahwa mereka sekali-kali jangan berbuat demikian. Jangan dipercayakan pimpinan kamu kepada orang yang tidak percaya kepada Allah. Keingkaran mereka kepada Allah dan peraturan-peraturan Allah akan menyebabkan rencana pimpinan mereka tidak tentu arah. Kalau demikian, niscaya kamu yang mereka pimpin akan celaka. Akhirnya datanglah pertanyaan sebagai sesalan dari Allah,

"Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?" (ujung ayat 144).

Disini terdapat satu kalimat, yaitu Sulthan; yang berarti kekuasaan. Artinya, karena pimpinan suatu umat Islam diserahkan oleh orang Islam sendiri kepada orang yang bukan Islam, atau bukan berjiwa Islam, atau tidak mengerti sama sekali apakah maksud Islam, atau tidak mau mengerti, timbullah kacau balau

⁹Ibid, Juz V, h. 213.

dan keruntuhan kaum Muslimin itu sendiri. Di saat demikian, tentu Allah akan memakai kekuasaan menjatuhkan adzab siksaan-Nya kepada kamu. Apakah itu yang kamu ingini? Sebab itu orang yang beriman tidaklah akan menyerahkan pimpinan kepada orang kafir, ataupun kepada orang munafik.¹⁰

D. Pandangan Hamka Tentang Pemimpin non Muslim.

Dari penafsiran ayat di atas, tampak jelas bahwasanya Hamka, melarang menjadikan non muslim sebagai pemimpin bagi kaum muslimin. Bagi Hamka kata '*Wali*' bermakna Pemimpin, bukan makna yang lain. Sebagaimana di jelaskannya;

.....bahwasanya Wali yang sejati, artinya pemimpin, pelindung dan pengurus orang yang beriman hanya Allah. Di ayat itu Tuhan memberikan jaminannya sebagai Wali, bahwa orang yang beriman akan dikeluarkan dari gelap kepada terang. Dan di dalam ayat itu juga diterangkan bahwa Wali orang yang kafir adalah Thaghut dan Thaghut itu akan mengeluarkan mereka dari terang kepada gelap. Kemudian di dalam ayat yang lain kita telah bertemu pula keterangan bahwasanya orang beriman sesama beriman yang sebahagian menjadi wali dari yang lain, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga arti wali di sini ialah persahabatan. Maka di dalam ayat yang tengah kita bicarakan ini, diberikanlah peringatan kepada orang yang beriman, agar mereka jangan mengambil orang kafir menjadi wali. Jangan orang yang tidak percaya kepada Tuhan dijadikan wali sebagai pemimpin, atau wali sebagai sahabat. Karena kelak akibatnya akan terasa, karena akan dibawanya ke dalam suasana thaghut. Kalau dia pemimpin atau pengurus, sebab dia kufur, kamu akan dibawanya menyembah thaghut. Kalau mereka kamu jadikan sahabat, kamu akan diajaknya kepada jalan sesat, menyuruh berbuat jahat, mencegah berbuat baik.¹¹

Pandangan Hamka yang menyimpulkan larangan Pemimpin Non Muslim, hendaklah dapat dilihat sebagai kehati-hatian umat muslim, yang notabene, merupakan mayoritas agama yang dianut di negeri ini, sikap kehati-hatian ini bisa dilihat dari

¹⁰ Hamka, *Op.cit*, Jilid II, h.494.

¹¹¹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Panji Masyarakat, Jakarta, Juz III, 1982, h. 184-185.

uraian Hamka, saat menafsirkan ayat-ayat tentang larangan pemimpin non muslim, :

.... Pada tahun 1964 Paus Paulus VI, sebagai Kepala Tertinggi dari gereja Katolik mengeluarkan ampunan umum bagi agama Yahudi. Mereka dibebaskan dari dosa yang selama ini dituduhkan kepada mereka yaitu karena usaha merekalah Nabi Isa al-Masih ditangkap oleh Penguasa Romawi dan diserahkan kepada orang Yahudi, lalu disalib, (menurut kepercayaan mereka). Sekarang setelah 20 abad Yahudi dikutuk, Yahudi dihina dimana-mana dalam dunia Kristen, tiba-tiba Paus memberi mereka ampun. Ampun apakah ini, sehingga pegangan kepercayaan 2.000 tahun dapat diubah demikian saja? Tidak lain, adalah Ampunan Politik. Tenaga Yahudi yang kaya raya dengan uang harus bersatu padu dengan Kristen didalam menghadapi bahaya Islam. Kemudian, 1967, negeri-negeri Arab diserang Yahudi dalam masa empat hari dan Jerusalem (Baitul Maqdis) dirampas dari tangan kaum Muslimin, padahal telah 14 abad mereka punyai. Dan tiba-tiba datanglah gagasan dari gereja Katolik agar kekuasaan atas Tanah Suci kaum Muslimin, wilayah turun temurun selama 1.300 tahun lebih dari bangsa Arab supaya diserahkan kepada satu Badan Internasional. Tegasnya, kepada PBB sedangkan yang berkuasa penuh dalam PBB itu adalah negara-negara Kristen. (Perancis Katolik, Amerika Protestan, Inggris Anglicant, dan Rusia Komunis)...¹²

Adanya ketidakadilan sikap yang terjadi baik Nasional maupun Internasional ini, yang memang dimotori oleh non muslim, terhadap bangsa-bangsa muslim, nampaknya menjadi latar belakang ketegasan Hamka dalam melarang Umat muslim memilih pemimpin non muslim. Dan dalam Negara Demokrasi, tentu pandangan ini harus dihormati, selama pandangan ini tidak dijadikan dasar untuk melakukan penentangan terhadap hukum Negara, yang memang tidak menjadikan agama sebagai salah satu syarat menjadi pemimpin, dan pandangan ini bersifat internal umat muslim itu sendiri. Dan ini terbukti cukup dipatuhi oleh kaum muslimin di Indonesia, contohnya adalah pencalonan Basuki Cahaya Purnama aka Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta, tidak ada penentangan terhadap pencalonan Ahok sebagai

¹² Hamka, *Loc.cit.*

gubernur DKI, yang menunjukkan ketaatan kaum muslimin terhadap konstitusi Negara. Adapun kasus Hukum Ahok, yang sampai saat ini tengah berlangsung, bukanlah kasus terkait penolakan umat muslim Indonesia terhadap pencalonannya sebagai Gubernur, melainkan kasus penghinaannya terhadap agama, hal ini mestilah diperjelas.

E. Penutup.

Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan Negara Majemuk, yang menjadikan Pancasila sebagai Dasar Negara, dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai lambing persatuannya. Negara yang luas, yang terhampar dari sabang sampai Merauke ini, dengan berbagai suku bangsa, adat, serta agama ini, tentu saja meniscayakan adanya keragaman yang harus dihormati bagi setiap anak bangsanya. Pandangan Hamka yang menyimpulkan larangan Pemimpin Non Muslim, hendaklah dapat dilihat sebagai kehati-hatian umat muslim, yang notabene, merupakan mayoritas agama yang dianut di negeri ini, sikap kehati-hatian ini bisa dilihat dari uraian Hamka, saat menafsirkan ayat-ayat tentang larangan pemimpin non muslim.

Daftar Pustaka

- Ako S, *Buya Hamka sebagai Ulama, satreawandan Ayah, Dalam kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, Pustaka Panjimas, 1983
- Fachri Ali, *Hamka dan Masyarakat Indonesia*, dalam kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Panji Masyarakat, Jakarta, Juz III, 1982
-, *Tassawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta. Tanpa Tahun
-, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974
- Rusydi Hamka, *Pribadi daqn martabat Buya Prof DR.Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1981

Ahmad Muttaqin, Pemimpin Non Muslim.....

*Ahmad Muttaqin, M.Ag. adalah dosen tetap Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Alumni Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini sedang melanjutkan pada Perguruan Tinggi yang sama.